

## Enkulturasí Budaya Islam Dalam Permainan Tradisional Anak Untuk Membangun Generasi *Rabbani*

Siti Makhmudah  
STAI Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk  
Email: makhmudahsiti87@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami anak tentang mengembangkan kebudayaan islam dengan menggunakan kebudayaan tradisonal atau lokal yang asli indonesia, jadi disini anak diberikan pemahaman mengenai permainan traadisonal yang bersangkutan dengan kebudayaan islam seperti halnya dengan permainan wayang. Wayang disini sebagai media keterampilan tradisonal yang pernah dibuat untuk media penyaluran agama Islam. Dari hasil penelitian ini guru harus dapat mengenalkan kebudayaan lokal pada anak yang didasari dengan kebudayaan islam sehingga anak tidak selalu hanya tahu tentang permainan modern seperti halnya dengan permainan *game online*, anak dibiasakan untuk bermain tradisional yang membuat anak senang dan anak kan lebih mengenal sejarah kebudayaan islam melalui permainan tradisional wayang yang bertujuan juga anak mengenal budaya lokal indonesia yang sudah hampir jarang pada kalangan saat ini.

**Kata kunci:** Budaya islam dan permainan tradisonal

### ABSTRACT

*This research aims to undderstand chilidren about developing islamic culture or local native indonesian, so here chilren are given an understanding of the tradittional games that are related to islamic culture such as the way to play puppet games. Eayabg is played as a form of traditional skills that has been made for the canneling of islamic religion. Based on the results of reseach the teachher must be able to introduce locaal culture to chilidrens do not always only know about meders games such as thiss. Online games, chilidren are allowed to play traditional netmages that make children happy and shildrn will get to know more about the local indegenius culture of indonesia which is already rare in today society.*

**Keywords:** *Islamic culture and traditional games.*

### A. Pendahuluan

Kebudayaan islam merupakan kata awal kebudayaan cultural dari kata belanda, *culture* dari kata inggris dan *kultur* dari kata Jerman, dan budaya Islam adalah suatu kebudayaan yang dikembangkan ada orang-orang muslim pada zamannya terutama kebudayaan orang-orang arab. Atau suatu hasil olahan pikiran, rasa, budi atau bahkan karya yang melandasi pada nilai-nilai ketauhidan yaitu nilai -nilai yang sangat menghargai pemikiran dengan adanya moral, toleransi dan saling menghargai disini kebudayaan Islam bersifat universal.

Kebudayaan Islam yang berkembang di nusantara yang dijadikan akulturasi dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Setidaknya ada hal penting yang mendasari ajaran Islam diantaranya: pertama: doktrin Islam itu sendiri (Al-Quran dan Al-Hadits) yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama'-ulama 'atau para pendahulu di zaman nabi, yang kedua: budaya pikir Arab melalui para dai atau dai yang disebut di Indonesia termasuk dalam nama Wali Songo, dan yang ketiga: budaya lokal yang menjadi tempat penyebaran dakwah, pada masa itu. dalam budaya lokal di tengah perkembangan kehidupan masyarakat dalam dakwah Islam seperti halnya dengan tontonan itulah yang bisa disebut wayang.

Wayang dalam budaya Jawa sudah ada sejak abad ke-15, disini Setyo Budi menyebutnya wayang kulit sebagai kesenian yang menampilkan adegan wayang kulit dari wayang kulit yang terbuat dari kulit bintang, berbentuk pipih dan diwarnai serta timbul. Oleh karena itu dalam pertunjukan seni wayang ada yang disebut dalang yaitu orang yang memainkan gerak atau lakon, banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan wayang dengan pendidikan Islam. Dimana Sunan Kalijaga yang pertama kali melakukan akulturasi pengenalan kepada masyarakat untuk dakwah atau sebagai ajaran tentang agama Islam.

Dalam arti luas, anak pada usia ini adalah anak yang paling penting dalam memahami setiap pemberian. Periode ini ditandai dengan berbagai periode penting yang pada dasarnya dalam kehidupan anak usia dini adalah masa emas. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan untuk masa emas anak berikutnya hingga masa perkembangan selanjutnya. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan dan diberi penjelasan tentang masa emas di usia dini, ketika semua anak potensial berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan dengan PAUD/KB/TK/RA adalah periode eksplorasi, periode identifikasi, periode imitasi, periode sensitif, periode bermain dan tahap awal pembangkangan. Namun di sisi lain, PAUD/KB/TK/RA pada masa kritis masa keemasan anak tidak akan dapat terulang pada periode berikutnya, jika potensi potensin mereka tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampaknya dan tidak terangsang oleh berbagai potensi pada masa keemasan akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya, sehingga masa keemasan hanya sekali dan tidak dapat terulang kembali.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi kemampuan yang berbeda-beda dan diwujudkan karena adanya interaksi dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang telah diaktualisasikan berpindah dari fungsi otak

anak. Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetakan genetis dan cetakan lingkungan<sup>1</sup>.

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik dan berada dalam proses perkembangan yang sangat pesat dan merupakan hal mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa anak usia dini itu seperti orang dewasa yang masih tidak mengerti apapun atau masih polos dan masih polos. Pandangan ini berdampak pada pola perilaku yang diberikan kepada anak antara lain sering memperlakukan anak sebagai orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak, dengan tegas mengikuti pola pikir aturan orang dewasa, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan banyaknya kajian tentang PAUD/KB/TK/RA, orang dewasa semakin memahami bahwa PAUD/KB/TK/RA bukanlah mini-adult, dan berbeda dengan orang dewasa.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena berada dalam proses pertumbuhan yang sangat pesat dan merupakan landasan untuk kehidupan selanjutnya, secara psikologis PAUD/KB/TK/RA memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak di atas usia delapan tahun, termasuk karakteristik tersebut antara lain:

1. Anak egosentris, umumnya anak masih egosentris, mereka melihat dunia dari sudut pandang dan minatnya sendiri. Hal ini dapat diamati ketika anak memperebutkan mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu tetapi tidak dipenuhi oleh orang tuanya, karakteristik tersebut berkaitan dengan perkembangan karakteristik anak dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut Piaget, tahapannya adalah sebagai berikut: (1) tahap sensoris yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap pra operasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap tahap operasi konkrit yaitu usia 6-11 tahun, pada tahap pra operasional pola pikir anak egosentris dan bersimbiosis, karena anak melakukan operasi mental atas pengetahuan yang dimilikinya, tidak sosial dan melibatkan orang-orang disekitarnya.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu, anak berpikir bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong tingkat keingintahuan yang tinggi, keingintahuan anak sangat bervariasi, tergantung pada apa yang menarik perhatian mereka. Misalnya anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi pada benda itu sendiri, bola bulat yang bisa digulung dengan warna dan kontur bola yang baru dikenali oleh anak sehingga anak menyukai bola tersebut. Rasa ingin tahu ini dikembangkan dengan sangat baik untuk memberikan pengetahuan baru kepada

---

<sup>1</sup> Zamaan Badru, *Esensi Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 12-14

anak agar dapat mengembangkan kognitifnya, semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasarkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak maka semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak itu unik, menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan sendiri-sendiri, seperti gaya belajar, minat, bakat, dan latar belakang keluarga. Setiap anak memiliki keunikan sesuai dengan pembawaan, minat, kemampuan dan budaya serta latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meski ada juga aturan umum untuk perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan pembelajaran masih berbeda satu sama lain.
4. Anak-anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak-anak di sini memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang-orang di atas usia mereka. Mereka tertarik pada hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga kaya akan fantasi. Terkadang mereka mengajukan pertanyaan yang tidak dapat diprediksi oleh orang dewasa. Ini karena mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi apa yang mereka lihat. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman untuk merangsang kemampuannya berkembang.
5. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain, kecuali aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan tetapi juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi lima tahun umumnya 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman. Rentang perhatian yang pendek membuat mereka sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan apapun dalam jangka waktu yang lama, kecuali hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pelajaran dapat menggunakan pendekatan bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaksa ditepat dan menyimak dalam jangka waktu lama.<sup>2</sup>

Dunia anak dalam dunia bermain, kehidupan mereka sangat sarat dengan bermain dan permainan. Setiap saat mereka bermain dan tiada ada hari mereka lalui tanpa bermain. Permainan yang dimainkan anak sesungguhnya tidak harus yang mahal ataupun mewah dengan peralatan yang sederhana pun cukup. Kegiatan bermain untuk anak-anak sangat beragam dan bervariasi ada yang moderens dengan alat-alat tempat yang canggih, seperti bermain *ice skating*, robot-robotan dan boneka (yang terbuat dari bahan kimia), adapula

---

<sup>2</sup> Suryana Dandan, *Hakikat Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2017), 16-19

permainan tradisional seperti gobak sodor, boneka jerami, bentengan, coklak, dampu, dan sebagainya<sup>3</sup>.

Permainan tradisional menurut Sumintarsih, penyunting buku permainan tradisional jawa, istilah permainan tradisional dan moderens terletak dari sudut mana permainan itu dilihat. Anak-anak dikampung yang terbiyasa dengan permainan mereka, mungkin menganggap permainan merekalah yang moderens jika dibandingkan dengan anak-anak kota seperti permainan plastik atau game online, sebaliknya bagi anak kota berfikir permainan mereka lah yang permainan moderens, diluar permainan yang mereka bisa mereka mainkan akan mereka cap sebagai permaian kuno. Sumintarsih juga berpendapat bahwa penggunaan istilah “permainan tradisonal” mungkin kurang bijak, dalam hal ini ia lebih menyarankan penggunaan istilah “permainan rakyat” atau “permainan asli indonesia” sehingga nantinya dimata anak-anak akan lebih populer sebutan permainan rakyat jawa atau permainan asli jawa. Permainan rakyat merupakan penyederhanaan kegiatan sehari-hari yang ada dalam masyarakat yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk permainan, dimainkan secara bersama, menjadi milik kolektif, kemudian hidup dan berkembang dalam masyarakat secara regenerasi<sup>4</sup>.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa atau masyarakat daerah yang memiliki bangsa daerah yang memiliki ragam bahasa dan kesenian daerah. Masing-masing masyarakat lokal tersebut memiliki ciri-ciri adat sebagai identitas budaya lokal, secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari budaya, unsur-unsur budaya tradisional yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, misalnya terkait dengan kegiatan pertanian, pembangunan rumah dan lain sebagainya. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai lekat yang bermakna dan dapat dipraktekkan oleh masyarakat lokal. Nilai-nilai itu sendiri tidak tertulis atau tertulis secara resmi, tetapi diakui keberadaannya. Pewarisan nilai-nilai tersebut ditambahkan melalui cara formal dan informal, wujud sasaran dan budaya merupakan pewarisan nilai berupa pengungkapan perasaan dengan bahasa tertulis, gerak bahasa, dan penggunaan simbol dapat terwujud.

Selain ridwan, ia mengemukakan tentang kearifan lokal yaitu suatu usaha yang dilandasi oleh nalar dan perbuatan untuk membuat kegiatan usaha yang meliputi suatu benda atau peristiwa yang menggunakan pikirannya untuk bertindak atau berperilaku sebagai hasil penilaian terhadap suatu benda atau peristiwa yang terjadi. Tezietal mengatakan, akhir dari pengendapan kearifan lokal adalah mengubahnya menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita kearifan-kearifan lokal dapat ditentukan dalam

---

<sup>3</sup> Musfiroh Ttadkiroatun, dkk, *Bermain Dan Permainan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 86

<sup>4</sup> *Ibid*, 89

nyanyian, pepatah, sasti, pepatuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari<sup>5</sup>.

Dalam kearifan lokal, manusia berpotensi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengelola sumber daya alam melalui kreativitas, cita rasa, dan inisiatif. Berbagai kebudayaan kemudian berkembang secara bertahap menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kebudayaan Islam terpadat sedang berkembang di negeri ini. Ini merupakan akulturasi dari beberapa budaya, setidaknya ada tiga hal yang telah mencapai titik penting, yaitu: (1) Doktrin Islam itu sendiri (Al-Quran dan Al-Hadits) yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. (2) Pemikiran budaya Arab melalui para dai Islam (para dai yang notabene disebut dalam sejarah adalah penjaga songo), (3) budaya lokal yang menjadikan penyebaran budaya Islam tepat guna. Dinusantara sebelum datangnya bangsa Islam telah berkembang budaya-budaya lokal tersebut yang berakar kuat ditengah kalangan masyarakat, seperti dengan halnya budaya tonton yang disebut dengan wayang<sup>6</sup>.

Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan sudah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara, yaitu sejak abad ke-15. Setyo Badi menyebutnya wayang kulit sebagai seni yang menampilkan adegan atau drama yang dimainkan oleh wayang sejenis kulit kayu atau bahkan kulit binatang pilihan yang dibentuk menjadi flat yang bagus dengan warna yang menyesuaikan dengan karakter dan peran. Sudah dibuatnya, dalam wayang ada orang lain yang lakonnya adalah di mainkan lakon atau boneka dengan cerita imajiner dengan lakon tokoh yang dimainkan di antara paduan suara tokoh. Penelitian tentang budaya wayang pra-Islam adalah setelah kehadiran Islam di nusantara, pada saat itu belum ada kontur pengajian tentang agamanya, dimana sejarah mencatat bahwa Sunan Kali Jaga telah melestarikan budaya wayang. Dalam dakwah Islam mengalami perkembangan pesat dan sharing transformasi baik dari segi visual maupun aspek pendukung lainnya seperti musik, sastra, dan lain sebagainya. Perkembangan ini telah mempengaruhi dakwah para ulamak sufi dan penguasa lokal yang telah memeluk agama Islam. Bahkan sang wali songo sendiri terlibat secara sensitif di bidang ini, khususnya Sunan Kalijaga dan putranya. Mereka mencoba menggabungkan antara seni wayang yang berbau non Islam dengan pengajaran Islam, dan berkat usaha dari mereka penguasaan seni wayang kulit lah yang dimaknai yang mengandung nilai ke islaman dalam tiap aspek meskipun masih berkisah budaya hindu dan budha<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Ibid, 7-8

<sup>6</sup> Mulyono Sri, *Wayang Asal-Usul Filosofis Dan Masa Depan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1975), 87.

<sup>7</sup> Setyo Budi, *Wayang-Wayang Katolik Surakarta: Spesifikasi Dan Karakteristiknya*, (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Jinderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002), 2.

## B. Pembahasan

### 1. Hakikat Budaya Islam

Menurut ahli budayaa merupakan gabungan antara kaataa udi dan daya, disini daya berarti usaha atau paya yang dihaasilkan manusia untuk haasil memperoleh kesemnnpurnaaan, sedannggkkan budi berarti akal, pikiran dann perasaan<sup>8</sup>.

Macaam-macam defini kebudayaan menuurrut ahli:

- a. Prof. A. Hashyim: mengatakann bahwwa kebudayaan adalah penjelmaan (menisfestasi) akal daan rasa manusia, hal sama berarti pula bahwa manusia lah yangnng menciptakan kebudayaaan atau dengan kata lainlah kebudayaan bersumber kepada manusia.
- b. Mudji Sutrisno: menjelaskan bahwa sekarang ini kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang yang berupa mengubah atau mengubah sehingga dapat memebedakan mana yang manusia mana yang hewan

Kebudayaan islam merupakan perwujudan setiap atau segala aktivitas manusia sebagai memenuhi kebutuhan dalam kehidupan, kebudayaan akan terus maju dan berkembang dan tidak akan berhenti pada setiap kehidupan manusia dengan adanya hasil kebudayaan yang dilandasi oleh setiap nilai-nilai atau prinsip-prinsip kebutuhan disebut dengan kebudayaan Islam.<sup>9</sup>

Banyak pandangan yang menyatakan bahwasannya kebudayaan merupakan bagian dari agama namun tidak dari sedikit oarang juga berpendapat bahwasanya budaya merupakan hasil dari agama. Disini dijelaskan bahwasannya islam adalah sebuah agama atau hukum yang diturunkan oleh Allah SWT yang melalui wahyu yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, yuang dilaksanakan untuk semua kaum muslimin dan tidak terkecuali.

Secara umum Islam berangkat islam berhubungan dengan yang pertama Allah SWT dan yang kedua yaitu dengan manusia, didalam hubungan yang pertama dalam agama dan hubungan yang kedua pada sosial, disini sosial diterangkan baahwasannya masyaraakat yang mejadi kebudayaan. Jadii islam mempunyai 2 aspek yaitu segi agama dan segi kebudayaan dari keduanya dapat dibedakan namun dari islam sendiri tak mungkin dipisahkan, karena keduanya dapat membentuk integrasi.

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Masjid, (Pusa Ibadat Dan Kebudayaan Islam)*, Jakarta:Penerbit Pustaka Antara, 1975,76.

<sup>9</sup> A. Hashim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 2.

## 2. Bermain Tradisonal Bagi Anak Usia Dini

Dunia anak-anak adalah dunia permainan, kehidupan mereka sangat erat dengan permainan dan permainan, setiap kali mereka bermain dan mereka tidak pernah berhenti bermain setiap hari. Permainan yang dimainkan anak tidak harus mahal atau mewah dengan peralatan terkini. Sebagian besar permainan yang dilakukan anak-anak aman dan berkualitas baik dengan mempertimbangkan usia, hobi, kreativitas, dan kesenangan anak. Terkadang untuk anak-anak segala macam kegiatan atau segala macam benda dapat digunakan untuk bermain.

Fakta menunjukkan bahwa banyak orang tua yang menganggap bahwa permainan yang berkualitas adalah jenis permainan yang terbuat dari bahan yang mahal. Apalagi para orang tua akan bangga jika bisa membelikan game untuk anaknya dari luar negeri. Banyak juga orang tua yang beranggapan bahwa aktivitas permainan yang baik adalah di dalam ruangan ber-AC, tidak menimbulkan rasa lelah dan berkeringat atau bahkan tidak membuat tubuh dan lingkungan anak menjadi kotor. Anggapan tersebut tentunya kurang tepat karena bermain untuk anak adalah pembelajaran, ketika bermain anak juga bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang dan lingkungan sekitar. Bermain merupakan cara yang paling efektif bagi anak usia dini untuk mengembangkan segala kemampuannya melalui bermain anak akan memperoleh dan mengolah informasi, mempelajari hal-hal baru dan melatih keterampilan yang ada. Di sini terkadang orang menyebutnya kegiatan bermain tradisional.

Dharmamulya, dkk dalam bukunya *permainan tradisonal jawa* menyatakan bahwa penggunaan istilah tradisional terkesan mengotak-mengotakan permainan anak sekaligus secara tidak langsung menyebabkan permainan “tradisonaal” sebagai kata kedua bila dibandingkan dengan permainan “moderen”. Permainan tradisional juga dikatakan sebagai bentuk kegiatan bermain dan atau olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu.<sup>10</sup>

Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan sudah ada sebelum ajaran Islam berkembang di nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15, Setyo Budi menyebut wayang kulit sebagai seni yang menampilkan adegan drama bayangan yang terbuat dari kulit binatang berupa pipah yang diwarnai dan bertingkat. atau kayu untuk memecahkannya.<sup>11</sup> Seperti yang dibahas tentang wayang seperti yang diatas, wayang juga permainan tradisional yang pernah populer di jaman dahulu dan masih dikembangkan di jaman sekarang namun hanya bagi orang-orang yang mempunyai

<sup>10</sup> Ibid, 89

<sup>11</sup> Sena Wangi, Tim Penulis, *Ensigoipedia Wayang Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: Seni Wangi, 1999), 127.

jiwa seni dan beruang untuk bisa membuat penampilan wayang tersebut atau orang yang berkasta.

### 3. Wayang Sebagai Bingkai Sejarah Di Nusantara

Media wayang kulit di Jawa dimanfaatkan dan digunakan untuk dakwah agama Islam, disini wayang berkembang sangat pesat berbagai transformasi dari segi visual maupun aspek pendukung lainnya seperti sastrawan musikal dan sebagainya. Perkembangan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi para ulama sufi dan penguasa lokal yang telah memeluk agama Islam. Bahkan wali Songo sendiri terlibat secara intensif dalam hal ini termasuk Sunan Kalijaga dan putranya. Selain para pengawal penguasa setempat yang terlibat dalam upaya penguatan seni pedalangan, misalnya Raden Patah atau Raja Demak Bintara yang mengusulkan agar terjadi perombakan wayang yang diturunkan menjadi boneka perseorangan yang wujudnya jauh dari manusia dan bersendi di tangan atau lengan. Inisiatif ini diteruskan kepada raja-raja pada periode selanjutnya khususnya di kerajaan Jawa Tengah seperti Raja Panjangan, Mataram, Surakarta dan lain-lain.

Sebagai bukti bahwa penguasaan raja-raja di Pulau Jawa telah berperan sebagai pelindung pendukung, penggemar dan pengembangan seni pedalangan, buktinya dalam koleksi di setiap keraton terdapat koleksi alat pewayangan, jimat kulit sebagai pusaka dan berbagai macam. macam-macam gamelan sebagai alat koleksi pelestarian budaya. di setiap istana.

Wayang kulit merupakan kesenian rakyat tradisional Indonesia dan mampu bertahan dan dapat dikenali dalam perluasannya, sedangkan jika dilihat dari jaman purnawarjan, wayang kulit sudah ada sejak abad ke-15 dan hingga saat ini masih banyak peminatnya walaupun berasal dari lingkaran tertentu.<sup>12</sup>

### 4. Wayang Sebagai Sarana Membangun Teologi Dan Konstruksi Sosial

Wayang merupakan salah satu bentuk budaya Hindu yang diadopsi atau menghubungkan wali Songo sebagai sarana dakwah dengan memakai ajaran agama Islam dan konstruksi wayang sebagai media teknologi yang dibuat oleh para ahli Songo sebagai pengganti teknologi dari standar Hindu. Di antara para wali Songo yang dalam metode dakwah dengan wayang tidak hanya Sunan Ampel tetapi juga Sunan Bonang yang dikenal sebagai media budaya dan seni untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan gamelan Jawa yang mengiringi pertunjukan wayang golek.

---

<sup>12</sup> Hardjowirogo R, *Sedjarah Wayang Purwa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1953), 20-25.

Dan biasanya dalam penerapan pertunjukan wayang dalam anak usia dini adalah dengan menggunakan metode bercerita dan kebanyakan menggunakan wayang purwa, wayang purwa sendiri adalah salah satu jenis wayang yang dimiliki karya anak bangsa Indonesia dan wayang purwa adalah wayang yang salah satu budaya dari alhiuluhuk yang telah mencapai puncak kesempurnaan yang berhubungan dengan nilai etnis atau nilai klasik dan dalam penyempurnaan wayang purwa membutuhkan ketelitian dan kedetailan dalam pengujian pada zaman tiap periode-periode pembuatan wayang purwa. Dalam wayang purwa kesenian ini dapat dijumpai dalam kesenian yang dapat dimiliki bersama-sama misalkan seni widya atau filsafat dan pendidikan, seni drama atau pentas dan karawitaan, seni ripta atau seni sangit atau karawitan, seni gatra atau seni sunging atau pahat, seni cipta atau seni konsepsi.<sup>13</sup>

Wayang berkembang didalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa tahapan dan secara historis masih dipertanyakan, semula bentuk dalam badan wayang diambil dari pola relief pada candi yang dipindah polanya dalam lembaran kain yang bisa disebut dengan wayang eber, dalam wayang eber dalam penggambarannya atau penojohnya belum terlalu jelas maka dari itu para pendahulu merubahnya menjadi sendiri-sendiri setia tokoh dalam wayang beber tersebut. Wayang tersebut dipindah dan digambar kan pada kulit binatang sehingga menjadikan bisa bergerak sehingga karakter wayang bisa hidup yang seperti dikenal sampai sekarang wujudnya.

Dalam penggambaran di agama Islam tidak diperbolehkan karena hukumnya haram karena dalam penggambarannya nanti aslinya akan dipuja dan di sembah, namun dalam penggambaran wayang purwa penggambarannya menggunakan gaya stimulasi sehingga wujudnya sangat jauh dari wujudnya misalkan tangan dibuat panjang sampai kaki dan leher diibuat besarnya seperti tangan dan lain-lain. Keyakinan inilah yang membawa bahwasanya wayang tidak berpengaruh dengan agama Islam.

Didalam metode bercerita anak usia dini nanti akan dijelaskan bahwasanya pengenalan cerita dan yang paling terpenting adalah pengenalan tokoh dalam pembelajaran moral pada anak antara nya wayang sejak zaman walisongo sebagai lambang watak seorang manusia contohnya wayang buto cakil lambang dari watak dengki, iri, jail dan lain-lain, matanya yang sipit dan merah tersebut yang melambangkan watak dengki.

---

<sup>13</sup> Cipto Abdulah, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pusataka, 1986), hal 79.

## 5. Nilai Wayang Sebagai Karakter Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter adalah suatu ciri kepribadian atau jati diri yang mempunyai suatu jati diri yang melekat pada seseorang berkaitan dengan keberadaan jiwa dan fisiknya. Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter warga negara itu sendiri. Karakter merupakan nilai dasar yang menjadi acuan antar nilai antar manusia. Secara universal karakter tersebut meliputi: perdamaian, rasa hormat, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab dan sebagainya.

Sejarah membuktikan bahwa perkembangan karakter atau nilai budaya suatu bangsa tidak pernah lepas dari nilai-nilai tradisional yang ada. Sejarah bahasa dunia menunjukkan bahwa bangsa yang cakap dan hebat berakar pada tradisi mitologi yang sangat panjang. Hal ini disebabkan adanya konsep dan nilai yang menjiwai bangsa Indonesia yang mengefisienkan sikap bangsa Indonesia. Cerita wayang merupakan karya yang monumental dan paling bernilai dalam sejarah, tentang keindahan penyampaian ketegasan corak karakter pada setiap tokoh pewayangan termasuk nilai-nilai filosofis dan ajaran yang masih sangat relevan dengan keadaan saat ini.<sup>14</sup>

## 6. Manfaat Metode Bermain Tradisional Kepada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Wayang

Dalam perkembangan anak usia dini, anak harus diajarkan belajar sambil bermain mengenai keterampilan budaya lokal Indonesia dengan memberikan pemahaman yang sepengertian mereka dengan adanya ketertarikan dan kemauan mereka untuk belajar, permainan tradisional bagi anak sangat lah penting apalagi bagi zaman seperti ini dalam metode penerapannya permainan bermaian tidak lah sangat sulit bagi mereka maka dari itu setiap pendidik bakhkan orang tua harus memahami pentingnya mengajarkan anak usia dini tentang bermain tradisional, diantaranya:

### a. Anak-Anak akan Lebih Kreatif

Banyak permainan tradisional yang tidak menggunakan alat yang sudah jadi sehingga membutuhkan kreativitas anak dalam membuat alat bermainnya dan permainan tradisional belum memiliki aturan agar anak dapat menyepakati aturan main dalam pemahamannya.

### b. Dapat digunakan untuk anak usia dini

Saat bermain, anak akan merasa senang atau sangat senang karena bisa melepaskan emosinya dengan leluasa, saat bermain permainan tradisional anak bisa berteriak-teriak sambil bergerak dengan nuansa yang berbeda. Kegiatan seperti ini dapat

---

<sup>14</sup> Mulyono Sri, *Wayang, Asal-Usul, Filosofi, Dan Masa Depan*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hal 65.

membantu mereka menjadi salah satu terapi bagi anak yang membutuhkan, misalnya anak mengalami stres atau kelelahan, hal seperti ini dapat dihilangkan dengan bermain karena mereka dapat mengekspresikan emosinya.

c. Meningkatkan Pemikiran Kemajuan Majemukan Anak.

Bahwa dijelaskan permainan tradisional dapat mengembangkan setiap perkembangan kecerdasan anak melalui tahapan sedikit-demi sedikit nantinya cara berfikir dalam tingkat kecerdasannya akan maju dalam berapa kurun waktu<sup>15</sup>.

### C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini guru harus dapat mengenalkan kebudayaan lokal pada anak yang didasari dengan kebudayaan Islam sehingga anak tidak selalu hanya tahu tentang permainan modern seperti halnya dengan permainan game online, anak dibiasakan untuk bermain tradisional yang membuat anak senang dan anak akan lebih mengenal sejarah kebudayaan Islam melalui permainan tradisional wayang yang bertujuan juga anak mengenal budaya asli lokal Indonesia yang sudah hampir jarang pada kalangan saat ini. Mengenai sejarah kebudayaan Islam dan permainan tradisional, diharapkan anak-anak dapat memahami betapa pentingnya mengenal kebudayaan lokal dan melestarikannya. Di atas dijelaskan bahwasannya peradaban seni kreativitas bahkan permainan boneka atau wayang sudah pernah dipopulerkan pada masa Wali Songo yang membuatnya untuk media dakwah agama Islam, jadi nanti disini anak akan diberikan wawasan bahwasannya permainan tradisional yang berhubungan dengan agama Islam adalah permainan wayang. Media wayang kulit di Jawa digunakan dan digunakan untuk dakwah agama Islam, disini wayang berkembang sangat pesat berbagai transformasi dari segi visual maupun aspek pendukung lainnya seperti sastrawan musikal dan sebagainya. Perkembangan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi para ulama sufi dan penguasa lokal yang pernah memeluk Islam bahkan Wali Songo. Dalam perkembangan anak usia dini, anak harus diajarkan belajar sambil bermain mengenai keterampilan budaya lokal Indonesia dengan memberikan pemahaman yang sependekatan mereka dengan adanya ketertarikan dan kemauan mereka untuk belajar dalam bermain menggunakan wayang anak akan mengenal permainan tradisional yang sangat berarti dan mendapatkan kesan dari masing-masing tokoh. Disini anak dilatih untuk membiasakan bahwasannya permainan tradisional lebih menarik dibandingkan dengan permainan yang menurut mereka menarik di ponsel.

---

<sup>15</sup> Ibid, 33.

### Referensi

- Abdulah, Cipto. *Filsafaat Jawa*. Jakarta: Balai Pusataka. 1986.
- Agua, Sunyoto. *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka. 2011.
- Budi, Setyo. *Wayang-Wayang Katolik Surakarta:Spesifikasi Dan Karateristiknya*,. Bandung:Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Jinderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional. 2002.
- Badru, Zamaan. *Esensi Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2017.
- Dandan, Suryaen. *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta:Universitas Terbuka. 2017.
- Ttadkiroatun, Musfiroh. *dkk. Bermain Dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2015.
- Gazalba, Sidi. *Masjid. (Pusa Ibadat Dan Kebudayaan Islam)*. Jakarta:Penerbit Pustaka Antara. 1975.
- A, Hashim. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1975.
- R, Hardjowirogo. *Sedjarah Wayang Purwa*.Jakarta: Balai Pustaka. 1953.
- Sri, Mulyono. *Wayang Asal-Usul Filosofis Dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung. 1975.
- Sri, Mulyono. *Wayang, Asal-Usul, Filosofi, Dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1989.
- Tim Penulis Sena Wangi. *Ensiklopedia Wayang Indonessia, Jilid VI*. Jakarta: Seni Wanggi. 1999.
- Wangi, Sena. Tim Penulis. *Ensiglipedia Wayang Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Seni Wangi. 1999.